

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan proses yang dialami seseorang sebagai bentuk pengalaman serta interaksi dengan lingkungan sekitar sehingga menghasilkan suatu perubahan. Melalui proses belajar, seseorang akan mengalami perubahan baik dalam hal pengetahuan, pemahaman, serta sikap. Perubahan inilah yang disebut sebagai hasil dari proses belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan yang ada pada diri siswa setelah ia mengalami proses belajar (Sudjana, 2004). Hasil belajar menjadi sangat penting karena dapat digunakan sebagai parameter ketercapaian proses pembelajaran, akan tetapi masalah dalam pembelajaran yang sering kali terjadi adalah rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil laporan PISA (*Programme for International Student Assessment*) di tahun 2018 menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa Indonesia pada bidang sains yaitu 389 poin, dengan nilai rata-rata dari negara OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) yakni 489 poin, sehingga Indonesia harus menempati peringkat 70 dari 78 negara dalam kemampuan bidang sains (Kemdikbud, 2019). Hal ini menunjukkan kemampuan siswa Indonesia di bidang sains, termasuk mata pelajaran biologi masih tertinggal jauh jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Melihat kenyataan tersebut hal ini mencerminkan rendahnya prestasi dan hasil belajar anak Indonesia (Anggreni et al., 2020).

Tinggi rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor yang berasal dari dalam diri siswa (*internal*) dan faktor yang berasal dari lingkungan siswa (*eksternal*). Faktor internal meliputi kondisi jasmani, dan psikologis sedangkan faktor eksternal meliputi keadaan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Slameto, 2010).

Kondisi psikologis siswa sangat berkaitan dengan keberhasilan proses belajar siswa, dimana jika keadaan psikologis siswa tidak baik maka siswa sulit menerima materi yang disampaikan oleh guru yang kemudian akan berdampak juga pada hasil belajar, motivasi belajar serta prestasi belajar (Siregar, 2018). Kondisi psikologis terdiri dari dua aspek, yaitu kemampuan dan kepribadian. Kemampuan

meliputi kemampuan umum (intelegensi) dan kemampuan khusus (bakat). Aspek kepribadian meliputi motivasi, emosi, minat, sikap, hubungan interpersonal siswa dan kecerdasan emosional yang berkaitan dengan kemampuan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, menjaga bebas dari stres, dan berempati (Slameto, 2010). Hal tersebut dapat dipahami bahwa kondisi psikologis yang kurang baik akan menimbulkan motivasi belajar yang rendah, kecemasan, serta *stres* atau tekanan. *Stres* yang dialami siswa apabila dialami terus menerus maka akan menimbulkan kelelahan fisik maupun emosional, kondisi inilah yang disebut *burnout* (kejenuhan).

Kejenuhan belajar merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami kelelahan baik secara fisik, emosional maupun mental yang disebabkan karena tekanan yang dialaminya (Adawiyah, 2013). Kejenuhan belajar dapat terjadi karena rutinitas yang monoton seperti pemberian tugas yang terlalu sering, banyaknya aturan dan tuntutan yang dialami, kontrol diri yang rendah, merasa diacuhkan, tertekan, dan *deadline* tugas (Agustina et al., 2019).

Kejenuhan belajar bukanlah masalah yang remeh, hal ini dikarenakan dampaknya cukup mengkhawatirkan dalam proses pembelajaran. Siswa yang mengalami kejenuhan belajar akan merasa dirinya sangat lelah baik secara fisik, mental, maupun emosional, sehingga ia merasa tidak lagi mampu menyerap informasi atau materi yang diberikan oleh guru. Kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa juga dapat mengakibatkan rendahnya motivasi belajar, munculnya rasa malas, serta menurunnya tingkat prestasi dan hasil belajar siswa (Sutarjo et al., 2014).

Tahun 2020 tepatnya pada Maret 2020, Indonesia mengalami perubahan pola pembelajaran dikarenakan adanya pandemi *Coronavirus disease 2019* atau yang biasa disingkat dengan pandemi COVID-19. Pandemi yang terjadi sejak bulan Maret 2020 telah merubah tatanan kehidupan masyarakat, diantaranya kehidupan sosial dibatasi, beberapa tempat wisata ditutup, pekerjaan yang harus dilakukan di rumah atau *work from home*, dan juga kegiatan belajar yang dilakukan di rumah atau *learn from home*. Akan tetapi pada kenyataannya, tidak semua sekolah siap melakukan pembelajaran daring, sehingga terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya. Perubahan pembelajaran dari tatap muka menjadi *daring*

berdampak banyak hal bagi siswa, guru maupun orang tua. Krisis yang dialami ini membuat gerak guru seakan terbatas, misalnya kegiatan praktikum yang biasanya dilakukan di laboratorium, namun untuk saat ini kegiatan praktikum terpaksa dilaksanakan di rumah dan alternatif lainnya yaitu pemberian tugas. Hal ini tentu dapat membuat siswa merasa jenuh karena pembelajaran yang monoton dan tertekan karena banyaknya tugas yang diberikan.

Selain kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa selama pembelajaran daring, pemberian tugas selama pandemi juga meningkat. Hal ini didukung dari data yang didapat komisioner KPAI bidang pendidikan, dimana setidaknya terdapat 95 pengaduan siswa SMA mengenai tugas yang menumpuk selama pembelajaran daring, selain itu hampir 70% siswa menyampaikan pengaduannya terkait tugas yang diberikan oleh guru sangat berat dan hanya diberikan waktu yang singkat untuk mengerjakannya (KPAI, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat tenaga pendidik yang belum mampu mengimplementasikan dengan baik proses pembelajaran selama pandemi, akibatnya siswa merasa terbebani dengan tugas-tugas yang diberikan.

Intensitas pemberian tugas merupakan tingkat keseringan pemberian tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa (Afriani, 2019). Pemberian tugas yang diberikan oleh guru sebenarnya memiliki tujuan yang baik, selain meningkatkan pemahaman, siswa juga dilatih untuk disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugasnya, akan tetapi realisasinya pemberian tugas di masa pandemi ini membuat siswa mengalami tekanan dikarenakan banyaknya tugas yang diberikan dan *deadline* tugas yang singkat.

Kejenuhan belajar serta intensitas pemberian tugas yang tinggi akan berdampak pada kondisi fisik dan psikologis siswa. Tingginya stres atau perasaan tertekan karena banyaknya tuntutan dapat menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan belajar biologi (Miarsyah et al., 2016). Karena itu berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan penelitian mengenai hubungan intensitas pemberian tugas dan kejenuhan belajar selama pandemi COVID-19 dengan hasil belajar kognitif biologi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi
2. Salah satu faktor keberhasilan proses belajar adalah kondisi fisik dan psikologis siswa, termasuk kelelahan mental dan emosional
3. Kemungkinan besar siswa mengalami kejenuhan belajar selama pandemi COVID-19 meningkat.
4. Intensitas pemberian tugas siswa selama pandemi COVID-19 meningkat.
5. Kejenuhan belajar serta intensitas pemberian tugas yang tinggi berdampak pada hasil belajar siswa

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, pada penelitian ini masalah terbatas pada hubungan antara intensitas pemberian tugas dengan hasil belajar kognitif biologi, hubungan antara kejenuhan belajar dengan hasil belajar kognitif biologi, serta hubungan antara intensitas pemberian tugas dan kejenuhan belajar selama pandemi COVID-19 dengan hasil belajar kognitif biologi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah terdapat hubungan antara intensitas pemberian tugas dengan hasil belajar kognitif biologi?, (2) Apakah terdapat hubungan antara kejenuhan belajar selama pandemi COVID-19 dengan hasil belajar kognitif biologi?, (3) Apakah terdapat hubungan intensitas pemberian tugas dan kejenuhan belajar selama pandemi COVID-19 dengan hasil belajar kognitif biologi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara intensitas pemberian tugas dengan hasil belajar kognitif biologi, mengetahui hubungan antara kejenuhan belajar selama pandemi COVID-19 dengan hasil belajar kognitif biologi, dan mengetahui hubungan intensitas pemberian tugas dan kejenuhan belajar selama pandemi COVID-19 dengan hasil belajar kognitif biologi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis, diantaranya;

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan referensi serta evaluasi terkait intensitas pemberian tugas, kejenuhan belajar, serta hasil belajar siswa selama pandemi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi literatur bila dilakukan penelitian yang relevan di waktu yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, sebagai informasi terkait intensitas pemberian tugas, kejenuhan belajar, serta faktor penyebab menurunnya hasil belajar, sehingga diharapkan dapat mencari solusi dalam menghadapi masalah hasil belajar biologi yang rendah.
- b. Bagi Kepala Sekolah, dapat dijadikan informasi serta pertimbangan untuk bekerja sama antara guru serta wali murid guna meningkatkan hasil belajar dan kualitas pendidikan sekolah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- c. Bagi Peneliti
Dapat menambah wawasan serta pemahaman sehingga dapat dijadikan bekal ketika mengajar di sekolah.